



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 9, No. 2, 2026, 18-41

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v9i2.821>



Decoding Women's Struggle in Inshallah Walad: A Peircean Semiotic Analysis of Amjad Al Rasheed's Film

Nurmilatussa'adah

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia
milafrh9@gmail.com

Asep Supianudin

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia
asepsupianudin@uinsgd.ac.id

Muhammad Nurhasan

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia
muh.nurhasan@uinsgd.ac.id

Abstract

Keywords:
Inshallah
Walad,
Representation
of Women's
Struggle,
Semiotics of
Charles Sanders
Peirce.

This study examines the representation of women's struggle in Inshallah Walad, directed by Amjad Al Rasheed, which portrays various forms of injustice experienced by women within a patriarchal social system. The study addresses the issue of how cinematic signs reflect women's resistance and survival amid social, legal, and emotional oppression. It aims to analyze the forms and meanings of women's struggle using the semiotic framework of Charles Sanders Peirce. Employing a qualitative library research method, data were obtained from dialogues, characters' actions, and relevant scenes in the film, and then analyzed through Peirce's triadic model of sign interpretation. The findings reveal five major representations of women's struggle: resistance to patriarchal domination, efforts to defend rights and identity, strategic social negotiation, the preservation of dignity and personal freedom, and emotional resilience. This study contributes to the enrichment of semiotic and gender studies, particularly in understanding women's representation in contemporary Middle Eastern cinema..

Abstrak

Kata Kunci:
Film Inshallah
Walad,
Representasi
Perjuangan
Perempuan,
Semiotika
Charles
Sanders
Peirce.

Penelitian ini mengkaji representasi perjuangan perempuan dalam film Inshallah Walad karya Amjad Al Rasheed yang menampilkan berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam sistem sosial patriarkal. Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai bagaimana tanda-tanda sinematik merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial, hukum, dan emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk serta makna perjuangan perempuan melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui dialog, tindakan tokoh, serta adegan dalam film yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan model triadik Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan perempuan direpresentasikan melalui lima bentuk utama, yaitu perlawanan terhadap dominasi patriarki, upaya mempertahankan hak dan identitas, strategi negosiasi sosial, usaha menjaga martabat dan kebebasan, serta ketahanan emosional. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian semiotika dan studi gender, khususnya terkait representasi perjuangan perempuan dalam sinema Timur Tengah kontemporer.

Received: 11-04-2026, Revised: 14-05-2026, Accepted: 28-06-2026

© Nurmilatussa'adah, Asep Supianudin, Muhammad Nurhasan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Isu mengenai bagaimana perempuan berjuang menghadapi dominasi sistem patriarki menjadi fokus penting dalam kajian gender, khususnya di kawasan Timur Tengah (Ilmy, 2020). Laporan UN Women tahun 2023 mencatat bahwa hampir 40 persen perempuan di dunia Arab masih mengalami berbagai bentuk diskriminasi yang bersifat struktural, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun hak-hak keluarga. Ketidaksetaraan ini umumnya dipertahankan oleh norma sosial budaya serta penafsiran hukum tradisional yang masih berlaku kuat (Guswari, A, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perjuangan perempuan bukan sekadar persoalan individu, melainkan

berkaitan dengan struktur sosial dan sistem hukum yang membentuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, perempuan sering kali berada dalam posisi yang harus bernegosiasi dengan norma budaya dan regulasi formal yang tidak sepenuhnya berpihak pada mereka.

Perjuangan perempuan tidak hanya terlihat dalam aksi politik, tetapi juga melalui praktik budaya dan narasi media yang menggambarkan keteguhan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir yang menjelaskan bahwa perempuan sering ditempatkan sebagai *the other*, yaitu pihak yang berada dalam posisi subordinat dan struktur sosial (Maulidya, S. V, 2024). Situasi ini kemudian mendorong perempuan untuk melakukan berbagai bentuk perjuangan, baik secara langsung maupun melalui tidak langsung untuk mempertahankan hak, martabat, dan keberadaannya sebagai individu yang mandiri (Azzahra, 2022).

Representasi perempuan dalam media menjadi cermin sekaligus kritik terhadap struktur sosial yang masih bias gender. Film sebagai media visual memiliki peran penting dalam menampilkan cara perempuan mempertahankan martabat, kemandirian, serta hak-haknya di tengah sistem sosial yang membatasi (Fauziah, E, 2016). Media massa tidak hanya menggambarkan kondisi sosial, tetapi juga berperan dalam mengonstruksi berbagai norma serta nilai yang berkaitan dengan perempuan. Oleh karena itu, film dapat dipahami sebagai ruang simbolik tempat makna tentang perempuan dibangun, dinegosiasikan, dan diperdebatkan, sekaligus mengandung dimensi ideologis yang mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat (Akmaliyah et al., 2020).

Film menjadi salah satu bentuk karya seni yang mempunyai keunggulan khas dibandingkan media lainnya karena penyajian audio visual yang dapat bekerja secara simultan sehingga membuat penonton lebih mudah terlibat, terhibur, dan memahami pesan yang ingin disampaikan (Mustofa et al., 2022). Film juga berfungsi sebagai medium ekspresi sosial yang efektif, karena tindakan, karakter, dan visual yang ditampilkan dapat dikemas sedemikian rupa hingga menghasilkan makna yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial (Anhar, et

al., 2024). Melalui bahasa visual dan dialog, film mampu menyampaikan kritik sosial secara halus maupun eksplisit, termasuk mengenai ketimpangan gender dan perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial (Arsal et al., 2024).

Film *Inshallah Walad* karya Amjad Al Rasheed merupakan salah satu film yang merepresentasikan realitas tersebut. Film ini berfokus pada tokoh Nawal, seorang janda yang menghadapi tekanan hukum dan sosial setelah kematian suaminya. Sistem waris yang berpihak pada keturunan laki-laki menempatkannya dalam posisi rentan terhadap kehilangan hak atas rumah dan anaknya. Dalam situasi tersebut, Nawal berpura-pura hamil anak laki-laki untuk menunda keputusan pengadilan demi mempertahankan haknya. Adegan ketika Nawal menyatakan hamil memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai strategi perlawanan dalam menghadapi struktur patriarki. Representasi ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak selalu berbentuk perlawanan fisik, tetapi juga melalui strategi simbolik dan kecerdikan dalam memanfaatkan sistem yang ada (Bastari, 2018).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perjuangan perempuan direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Inshallah Walad*. Secara lebih khusus, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana tanda-tanda visual dan verbal merepresentasikan bentuk-bentuk perjuangan perempuan dalam film tersebut serta bagaimana makna perjuangan tersebut ditafsirkan melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini dipilih karena film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga sistem tanda yang membentuk makna tertentu tentang perempuan dan relasinya dengan kekuasaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan berbagai bentuk perjuangan perempuan dalam film *Inshallah Walad* serta menafsirkan makna perjuangan tersebut berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

mendeskripsikan adegan, tetapi juga menggali makna yang terkandung di balik simbol, ekspresi, dialog, dan tindakan tokoh.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam analisis film, khususnya dalam membaca representasi perjuangan perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian semiotika dan studi gender dalam media visual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pembaca bahwa film bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana kritik sosial yang menyampaikan pesan tentang keteguhan dan perjuangan perempuan. Selain itu, penelitian ini turut memperkenalkan film Timur Tengah sebagai representasi nilai sosial dan kemanusiaan yang relevan dalam diskursus global.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Peirce efektif dalam mengungkap makna tanda dalam film. Penelitian Lailatin et al (2025) mengungkap nilai-nilai Qurani dalam film melalui ikon, indeks, dan simbol. Firmansyah & Tsuroyya (2024) menganalisis konflik rumah tangga melalui tanda verbal dan nonverbal. Ramadhan et al (2024) menafsirkan nilai religiusitas dan solidaritas dalam film Farha. Rahman & Fernanda (2023) menyoroti simbol etika profesional dalam film Spotlight. Pohan & Sembiring (2022) membahas representasi perlawanan perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menggunakan teori semiotika Peirce secara sistematis, kajian yang secara khusus membahas representasi perjuangan perempuan dalam konteks sistem waris patriarkal Timur Tengah masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji film Inshallah Walad sebagai representasi ketimpangan gender dalam sistem waris patriarkal di Timur Tengah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tanda dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol, tetapi juga menafsirkan makna perjuangan perempuan melalui tindakan, strategi, dan dinamika emosional tokoh dalam menghadapi tekanan sosial dan struktural.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian semiotika film yang dikaitkan dengan perspektif gender dalam konteks sosial-budaya Timur Tengah.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa film merupakan medium komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai dan ideologi masyarakat (Ilayani & Helandri, 2021). Representasi perjuangan perempuan dalam film *Inshallah Walad* ditampilkan melalui tanda visual seperti ekspresi wajah, pencahayaan, gerak tubuh, dan simbol benda, serta melalui tanda verbal berupa dialog dan pernyataan hukum. Untuk menafsirkan makna tanda-tanda tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang memandang tanda sebagai relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretant (Aryani & Yuwita, 2023). Serta menegaskan bahwa makna tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui relasi antara tanda, konteks, dan proses penafsiran (komarudin et al., 2018). Melalui proses semiosis, makna perjuangan perempuan dipahami sebagai hasil hubungan dinamis antara bentuk tanda, realitas sosial yang dirujuk, dan penafsiran yang muncul dalam konteks budaya tertentu.

Dalam kajian semiotika, tanda dipahami sebagai alat untuk memahami dunia sosial (Makmur & Samsudin, 2020). Roland Barthes menjelaskan bahwa semiotika berfokus pada cara manusia memberi makna terhadap berbagai hal (Rahmawati, 2017), sedangkan Peirce menekankan relasi triadik antara tanda, objek, dan interpretasi (S. Firmansyah, 2022). Teori Peirce sering disebut sebagai “Grand Theory” karena cakupannya yang luas dalam menjelaskan sistem tanda dan proses pemaknaannya dalam berbagai konteks budaya, termasuk film (Matthaeus, 2023). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Inshallah Walad* membangun representasi perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem patriarki.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pustaka (Library reserch). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna perjuangan perempuan yang direpresentasikan dalam film melalui konteks sosial dan budaya (Murdiyanto, 2020). Metode pustaka dilakukan melalui pengumpulan, pembacaan, analisis buku, jurnal, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan film Inshallah Walad sebagai objek penelitian melalui penafsiran kualitatif (Zed, 2014). Melalui metode ini, peneliti menguraikan tanda-tanda visual dan verbal dalam film Inshallah Walad kemudian menafsirkannya menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Jenis data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dialog, serta unsur visual yang merepresentasikan perjuangan perempuan. Sumber data utama adalah film Inshallah Walad karya Amjad Al Rasheed berdurasi 1 jam 53 menit yang diproduksi dan didistribusikan oleh Klik Film. Film ini dipilih karena secara tematik mengangkat isu perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem sosial dan hukum patriarkal sehingga relevan dengan fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat (Tunnisa, N et al., 2025). yaitu dengan menonton film secara berulang untuk memahami alur, konteks, serta pesan yang disampaikan. Peneliti kemudian mendeskripsikan adegan visual, mengidentifikasi dialog, ekspresi, serta simbol visual yang merepresentasikan perjuangan perempuan. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori tanda dalam teori Peirce.

Teknik analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan mengidentifikasi unsur representamen, objek, dan interpretant dalam setiap adegan yang dipilih. Analisis dilakukan melalui proses semiosis untuk menafsirkan hubungan antara bentuk tanda, realitas sosial yang dirujuk, dan makna yang dihasilkan.

Pembahasan dan Diskusi

Film *Inshallah Walad* yang disutradarai oleh Amjad Al Rasheed merupakan karya drama sosial yang menyoroti posisi perempuan dalam struktur sosial dan sistem hukum di Yordania. Cerita berpusat pada sosok Nawal, seorang perempuan dari kalangan kelas menengah yang berprofesi sebagai perawat (Asisten Rumah Tangga) dan menjalani kehidupan bersama suami yaitu Adnan serta anak perempuannya yang bernama Nora. Permasalahan mulai berkembang ketika sang suami meninggal secara tiba-tiba, peristiwa yang secara signifikan mengubah kondisi sosial, ekonomi, dan status hukum yang sebelumnya ia miliki.

Dalam konteks hukum waris yang berlaku, hak kepemilikan harta tidak sepenuhnya berada di tangan istri apabila keluarga tersebut tidak memiliki anak laki-laki. Keadaan ini memicu tekanan dari pihak keluarga suami yang menuntut bagian warisan, sehingga mengancam tempat tinggal dan kestabilan hidup Nawal beserta anaknya. Beberapa kenyataan yang harus dihadapi oleh keluarga nawal membuat tekanan sosial yang terus meningkat, serta berbagai keputusan penting yang harus diambil dalam kondisi yang tidak mudah. Penggalan cerita tersebut dapat dibuktikan melalui analisis terhadap tanda-tanda yang muncul dalam setiap adegan film dengan menggunakan tiga komponen utama dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu representamen, objek dan interpretan. Setiap deskripsi adegan visual dan dialog akan menjadi rujukan dalam pembahasan penelitian ini. Melalui adegan serta dialog yang disajikan dalam film dapat menimbulkan interpretasi.

Bentuk Perjuangan Perempuan dalam Film *Inshallah Walad* Karya Amjad Al Rasheed

Berdasarkan hasil analisis terhadap data visual dan verbal dalam film *Inshallah Walad* karya Amjad Al Rasheed, dapat ditemukan bahwa representasi perjuangan perempuan yang dialami oleh tokoh Nawal terbagi ke dalam beberapa bentuk. Pengelompokan ini didasarkan pada perspektif feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, yang menekankan

bahwa perempuan berupaya keluar dari posisi subordinat untuk menegaskan keberadaannya sebagai individu yang memiliki otonomi (Al Barka, & Basid, 2024).

Bentuk-bentuk perjuangan tersebut meliputi: 1) perlawanan terhadap dominasi patriarki, 2) upaya mempertahankan hak dan eksistensi diri, 3) penggunaan strategi sosial dalam menghadapi tekanan, 4) usaha menjaga martabat serta kebebasan, dan 5) perjuangan dalam aspek emosional.

Perlawanan Terhadap Dominasi Patriarki

Perempuan berupaya menolak sistem sosial yang menempatkan mereka sebagai pihak lemah atau bergantung pada laki-laki. Perlawanan ini bisa berupa sikap, tindakan, maupun keputusan yang menentang norma patriarkal (Eda et al., 2024). Perlawanan tersebut ditunjukkan melalui keberanian tokoh utama dalam menolak ketidakadilan serta menghadapi tekanan dari pihak laki-laki dan sistem hukum yang tidak berpihak.

Scene menit 0:55:19

Nawal menyatakan: "ياخذها ولا ما ياخذها كل اللي عم بيصير ظلم بظلم"

"Ini tentang ketidakadilan disaat aku sedang tidak berdaya"

Dalam adegan tersebut, Nawal mengungkapkan perasaannya terkait kondisi yang sedang ia hadapi. Jika ditinjau melalui semiotika Charles Sanders Peirce, ucapan tersebut dapat dipahami sebagai representamen dalam bentuk legisign, yakni pernyataan yang merefleksikan fakta atau realitas yang dirasakan secara langsung. Objek yang diacu adalah ketidakadilan dalam sistem hukum yang merugikan perempuan dalam struktur patriarki. Adapun interpretannya memperlihatkan munculnya kesadaran kritis pada diri Nawal mengenai posisi subordinat yang ia alami, sekaligus menjadi bentuk perlawanan secara verbal terhadap sistem yang tidak adil tersebut.

Penolakan terhadap dominasi laki-laki melalui sikap tegas dan tindakan menolak.

Scene menit 1:17:11

Nawal menyatakan: "عم بجابوب لا تقاطعني"

“aku menjawab, jangan ganggu aku”

Adegan ini menunjukkan sikap tegas Nawal ketika menghadapi interupsi dari pihak laki-laki yaitu rifqi setelah mengetahui Nora dijemput olehnya, terlebih saat Ahmad membela dalam situasi yang merugikan dirinya. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, ucapan tersebut berfungsi sebagai representamen dalam bentuk legisign, yaitu pernyataan langsung yang menegaskan posisi pihak yang berbicara. Objek yang dirujuk adalah situasi dominasi laki-laki yang membatasi ruang bicara perempuan atas ancaman kehilangan hak asuh dan ketidakadilan hukum. Sementara itu, interpretan yang terbentuk menunjukkan keberanian Nawal dalam mempertahankan suaranya serta menolak posisi subordinat yang dipaksakan kepadanya.

Scene menit 1:38:39

Nawal menyatakan: "مش متوقعة"

“Aku tidak akan menandatangani!”

Dalam adegan ini, Nawal menolak menandatangani dokumen warisan saat didatangi petugas pengadilan. Dalam analisis Charles Sanders Peirce, ucapannya merupakan pernyataan yang menunjukkan keputusan secara jelas dan tanpa ambiguitas, sedangkan gerakan menepis berkas merupakan sinsign penolakan nyata. Objeknya adalah dokumen warisan yang berpotensi menghilangkan haknya. Adapun interpretannya menunjukkan sikap menolak ketidakadilan. Adegan ini merepresentasikan upaya mempertahankan prinsip di tengah tekanan patriarkal.

Nawal mempertanyakan keputusan hakim yang merugikan dirinya

Scene menit 1:41:28

Nawal menyatakan: "أنا اسفة سيدي بس أنا بشو قصرت"

“Aku minta maaf yang mulia, tapi kesalahan apa yang aku lakukan?”

Adegan di ruang sidang ini menampilkan respons Nawal terhadap keputusan hakim bahwa Nawal tidak pantas mengasuh anak karena dianggap sering keluar malam. Ucapan yang muncul mencerminkan legisign moral, yaitu pertanyaan yang berlandaskan pada kondisi nyata yang dialami. Objek dalam peristiwa ini adalah tuduhan tidak benar yang dijadikan alasan untuk mencabut

hak asuhnya. Dari situ, muncul interpretan berupa sikap Nawal yang mempertanyakan keputusan tersebut dan menuntut keadilan atas perlakuan yang ia anggap tidak sesuai dengan kenyataan.

Mempertahankan Hak dan Eksistensi

Perempuan berusaha mempertahankan hak-haknya, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun identitas diri sebagai individu. Perjuangan mempertahankan hak dan eksistensi ditunjukkan melalui upaya Nawal dalam menjaga hak ekonomi, hak asuh anak, serta keberlangsungan hidupnya.

Nawal secara tegas meminta dokumen resmi sebagai bukti haknya.

Scene menit 0:38:35

Nawal menyatakan: "أنا بس بدي ورقة الضريبة والضمان تبعونه"

"aku hanya ingin jaminan sosial dan dokumen pajaknya"

Dalam adegan ini memperlihatkan Nawal secara langsung menyampaikan tuntutananya kepada pihak yang terkait mengenai dokumen resmi yang menjadi haknya. Dalam analisis Charles Sanders Peirce, ucapan tersebut sebagai legisign, yakni pernyataan yang menegaskan fakta secara langsung. Hal ini merujuk pada upayanya untuk memperoleh pengakuan administratif sebagai bukti hak ekonomi yang seharusnya ia terima. Dari situ, terbentuk makna bahwa Nawal memiliki kesadaran hukum yang jelas untuk memperoleh pengakuan atas haknya dan menolak untuk ditempatkan sebagai sosok pasif dalam statusnya sebagai janda.

Nawal melakukan tindakan nyata berupa menjual aset dan membayar hutang

Scene menit 1:18:48

Adegan ini menunjukan tindakan Nawal dalam menjual furnitur rumah untuk melunasi cicilan utang Adnan kepada Rifqi demi mempertahankan tempat tinggalnya. Tindakan tersebut dapat dipahami dalam kerangka semiotika Peirce sebagai representamen yang merepresentasikan situasi tertentu. Objek yang dirujuk adalah beban utang yang mengancam stabilitas ekonomi dan tempat tinggalnya. Adapun interpretan yang muncul menunjukan bahwa upaya

tersebut merupakan bentuk tanggung jawab sekaligus strategi untuk mempertahankan hak ekonomi dan keberlangsungan hidupnya.

Scene menit 1:45:02

Nawal menyatakan: "هذول ثلاث اقساط من اقساط البكاب"

"Ini adalah uang untuk tiga kali cicilan mobil!"

Dalam adegan ini, Nawal menyerahkan uang untuk melunasi sebagian utang suaminya, Adnan. Ucapan tersebut dalam perspektif semiotika Peirce merupakan representamen berupa legisign yang menunjukkan pernyataan faktual dan tanggung jawab terkait tindakan yang dilakukan. Hal ini merujuk pada upaya pelunasan utang serta kewajiban finansial yang harus diselesaikan. Adapun interpretan yang terbentuk menunjukkan sikap tanggung jawab dan kemandirian nawal dalam menghadapi tekanan ekonomi, tanpa bergantung pada pihak lain.

Nawal berusaha mempertahankan hak asuh anaknya

Scene menit 1:31:40

Adegan ini menunjukkan upaya Nawal dalam menjemput anaknya yang bernama Nora ditengah situasi yang tidak berpihak kepadanya. Tindakan tersebut menghadirkan representamen berupa sinsign, yaitu tindakan nyata sekaligus keberanian yang merepresentasikan kondisi tertentu. Situasi tersebut merujuk pada ancaman Rifqi terhadap hak asuh Nora yang semakin mendesak. Adapun interpretan yang muncul menunjukkan bahwa perjalanan Nawal merupakan bentuk usaha mempertahankan hak asuh sekaligus penegasan peran dan tanggung jawab sebagai seorang ibu.

Perjuangan Melalui Strategi Sosial

Perjuangan melalui strategi sosial merupakan bentuk perjuangan yang dilakukan secara tidak langsung, namun efektif dalam menghadapi sistem patriarki (Ramdhani, N. Z et al., 2026).

Nawal berusaha membuka ponsel suaminya untuk memperoleh informasi

Scene menit 0:28:00

Adegan ini menunjukkan upaya Nawal yang berulang kali mencoba membuka ponsel mending suaminya demi menemukan informasi terkait utang yang dapat mempengaruhi kondisi ekonominya. meskipun selalu gagal dalam model triadik Triadic Peirce, tindakan menekan PIN secara berulang menjadi representamen berupa sinsign yang menandakan kegigihan dibalik rahasia tersebut. Objek yang dirujuk adalah akses terhadap informasi yang sebelumnya berada dalam kendali mending suaminya dan hak ekonomi yang tersembunyi. Sementara itu, interpretan yang terbentuk menunjukkan usaha Nawal untuk memahami sekaligus menguasai informasi tersebut sebagai strategi dalam mempertahankan hak ekonominya.

Nawal menggunakan strategi berupa manipulasi informasi terkait kehamilan.

Scene menit 0:48:49

Nawal menyatakan: "سیدی أنا حامل"

"Aku hamil"

Dalam adegan tersebut, Nawal mengungkapkan kehamilannya sebagai strategi untuk menunda proses hukum terkait pembagian warisan. Jika ditinjau melalui semiotika Peirce, tuturan tersebut dapat dipahami sebagai representamen dalam bentuk legisign, yaitu pernyataan yang menyampaikan kondisi secara langsung. Objek yang dirujuk adalah sistem hukum waris yang cenderung memberikan posisi lebih kuat kepada pihak laki-laki. Adapun interpretannya menunjukkan bahwa pernyataan tersebut dimanfaatkan sebagai strategi verbal untuk memperoleh waktu sekaligus mempertahankan haknya dalam situasi yang merugikan.

Scene menit 0:53:35

Nawal menyatakan: "ما راح یکتشفه"

"Mereka tidak akan tahu"

Adegan ini memperlihatkan keputusan Nawal untuk menutupi fakta sebenarnya mengenai kondisinya. Dalam perspektif semiotika Peirce, tuturan tersebut dapat dipahami sebagai representamen dalam bentuk legisign, yakni

pernyataan yang menegaskan keyakinan atas tindakan yang diambil. Objek yang dirujuk adalah realitas yang berpotensi melemahkan posisinya dalam sistem hukum. Sementara itu, interpretannya menunjukkan bahwa tindakan menyembunyikan informasi tersebut merupakan bagian dari strategi Nawal untuk mempertahankan kebohongan demi mempertahankan haknya.

Scene menit 1:08:44

Nawal menyatakan: "أنا على بدل فحص"

"Aku hanya perlu tes positif."

Adegan ini memperlihatkan keputusan Nawal kepada Lauren yang berniat melakukan aborsi, sekaligus memintanya memalsukan hasil tes kehamilan demi kepentingan hukum. Ucapan tersebut dapat dipahami sebagai representamen dalam bentuk legisign, yakni pernyataan yang menegaskan keyakinan atas tindakan yang diambil. Objek yang dirujuk adalah keinginan memperoleh bukti palsu agar dapat bertahan dalam sistem hukum. Sementara itu, interpretan yang muncul menunjukkan bahwa Nawal memilih strategi yang licik namun tetap rasional sebagai cara untuk mempertahankan posisinya.

Mempertahankan Martabat dan Kebebasan

Perjuangan ini ditunjukkan melalui upaya Nawal dalam menjaga harga diri dan mengambil kendali atas hidupnya.

Nawal memilih jalur hukum, sebagai bentuk keberanian

Scene menit 1:33:00

Nawal menyatakan: "أنا رايحة الشغل"

"Aku akan pergi ke polisi"

Adegan ini menunjukkan keputusan Nawal setelah perdebatan dengan Ahmad untuk menempuh jalur hukum dalam menyelesaikan konflik terkait hak asuh anaknya. Melalui semiotika Charles Sanders Peirce, Ucapan tersebut dapat dipahami sebagai representamen dalam bentuk legisign, yakni pernyataan yang menegaskan keputusan secara langsung dan jelas. Objek yang dirujuk adalah upaya penyelesaian konflik melalui mekanisme hukum terkait langkah Nawal dalam menghadapi Rifqi sebagai respons atas situasi yang merugikan dirinya.

Adapun interpretannya menunjukkan bahwa keputusan tersebut mencerminkan keberanian Nawal dalam mempertahankan martabat dan kebebasannya, sekaligus menegaskan posisinya sebagai individu yang memiliki kendali atas pilihan hidupnya.

Nawal belajar dan akhirnya mampu mengemudikan mobil

Scene menit 1:24:23

Nawal menyatakan: "بخط رجلي على البنزين"

"Satu kaki menginjak pedal gas"

Adegan ini memperlihatkan Nawal belajar mengemudi bersama Hasan dengan penuh fokus, mendengarkan arahan sambil mencoba mengendalikan mobil. Dilihat dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, gerakan tangannya saat memegang setir serta ucapannya menjadi representamen sebagai sinsign menunjukkan keberanian, sementara ekspresi tegangnya berfungsi sebagai indeks tekad untuk belajar. Objek yang dirujuk adalah mobil warisan yang melambangkan kebebasan dan kemandirian ekonomi. Adapun interpretan menunjukkan bahwa Nawal mulai mengambil alih kendali atas hidupnya melalui tindakan nyata yang ia lakukan.

Scene menit 1:49:28

Sementara adegan ini menunjukkan keberhasilan Nawal memindahkan mobil mendiang suaminya dengan tenang, menandakan keberanian sekaligus kendali diri atas sesuatu yang sebelumnya dianggap domain laki-laki. Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, gerakan memutar setir menjadi representamen berupa sinsign, diperkuat oleh mobil yang bergerak lancar sebagai ikon kontrol. Objek yang dirujuk adalah mobil sebagai simbol harta warisan sekaligus kemandirian perempuan. Sementara itu, interpretan menunjukkan bahwa Nawal mampu menguasai hal yang selama ini didominasi oleh laki-laki, sebagai bentuk penegasan atas kapasitas dirinya.

Perjuangan Emosional

Perjuangan emosional terlihat dari kondisi psikologis yang dialami Nawal selama menghadapi tekanan hidup.

Ekspresi Lelah dan Ucapan Pasrah Nawal

Scene menit 1:03:16

Nawal menyatakan: "حياتي انقلبت فؤادي تحتاني كله جديد"

"Hidupku kacau, semuanya baru bagiku."

Adegan ini menampilkan Nawal yang duduk lelah di tempat kerja dengan tatapan kosong, sambil mengungkapkan kepada Hasan bahwa hidupnya terasa kacau dan penuh hal baru yang membingungkan. Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, tatapan kosongnya menjadi representamen sebagai indeks kelelahan, sementara nada suaranya yang lirih berfungsi sebagai qualisign yang mencerminkan kepasrahan. Objek yang dirujuk adalah tekanan mental akibat desakan Rifqi serta ketidakpastian masa depan yang ia hadapi. Adapun interpretan menunjukkan bahwa Nawal sedang berada dalam kondisi putus asa dan kebingungan dalam menghadapi kompleksitas hidupnya.

Perubahan suasana menjadi lebih positif

Scene menit 1:48:31

Adegan terakhir menampilkan Nawal yang memeluk Nora sambil tersenyum lembut di bawah sinar pagi, menciptakan nuansa hangat dan penuh ketenangan. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, cahaya tersebut berperan sebagai representamen dalam bentuk qualisign yang mengisyaratkan harapan baru dan awal yang lebih baik. Objek yang dirujuk adalah keberhasilan moral setelah melalui rangkaian perjuangan yang panjang. Adapun interpretan yang muncul menandakan bahwa Nawal mampu mempertahankan rumah, anak, sekaligus harga dirinya.

Makna Perjuangan Perempuan dalam Film Inshallah Walad Karya Amjad Al Rasheed.

Makna perjuangan perempuan dalam film Inshallah Walad karya Amjad Al Rasheed menggambarkan usaha menyeluruh seorang perempuan dalam menghadapi sistem patriarki yang membatasi ruang gerak, baik dalam aspek

hukum, ekonomi, maupun sosial. Melalui tokoh Nawal, perjuangan perempuan tidak hanya dimaknai sebagai bentuk perlawanan terbuka, tetapi juga sebagai proses bertahan, beradaptasi, dan mengambil kendali atas hidup dalam situasi yang tidak menguntungkan (Sholihah, & Hikam, 2025), serta dapat dipahami sebagai bentuk simbolik yang merepresentasikan resistensi terhadap struktur sosial yang dominan.

Perjuangan tersebut menunjukkan kesadaran perempuan terhadap ketidakadilan yang dialaminya, yang kemudian mendorong munculnya keberanian untuk menolak dominasi laki-laki dan sistem yang tidak berpihak. Hal ini terlihat dari sikap tegas, penolakan terhadap keputusan yang merugikan, serta keberanian menyuarakan ketidakadilan, yang menandakan bahwa perempuan tidak lagi berada dalam posisi pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki kesadaran kritis.

Selain itu, makna perjuangan perempuan juga tercermin dalam upaya mempertahankan hak dan keberlangsungan hidup, terutama dalam konteks ekonomi dan keluarga. Berbagai tindakan yang dilakukan Nawal, seperti mencari informasi, melunasi hutang, dan mempertahankan hak asuh anak, menunjukkan bahwa perjuangan perempuan adalah bentuk tanggung jawab sekaligus usaha mempertahankan eksistensinya di tengah tekanan (Dwipayana et al., 2024).

Di sisi lain, perjuangan perempuan dalam film ini juga mengandung makna strategi bertahan dalam sistem yang tidak adil. Perempuan tidak selalu memiliki akses untuk melawan secara langsung, sehingga mereka menggunakan kecerdikan, negosiasi, bahkan manipulasi sebagai cara untuk tetap bertahan. Hal ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan tidak bersifat tunggal, melainkan fleksibel dan kontekstual sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Makna perjuangan tersebut juga berkaitan dengan usaha menjaga martabat dan kemandirian, di mana perempuan berupaya mengambil alih kendali atas hidupnya. Tindakan seperti memilih jalur hukum, berani mengambil keputusan, hingga menguasai hal-hal yang sebelumnya didominasi

laki-laki menunjukkan bahwa perjuangan perempuan adalah proses menuju kebebasan dan otonomi diri.

Tabel 1. Analisis Perjuangan Perempuan dalam Film Inshallah Walad

Data	Bentuk Perjuangan	Makna Perjuangan
0:55:19_ انا اسفة سيدي بس انا بشو ”فصرت؟” “Aku minta maaf yang mulia, tapi kesalahan apa yang aku lakukan?”.	Perlawanan patriarki.	Menggambarkan adanya kesadaran perempuan terhadap perlakuan tidak adil yang dialaminya, serta keberanian untuk mengungkapkan penolakan terhadap sistem yang merugikan dirinya.
0:38:35_ أنا بس بدني ورقة الضريبة ”والضمان تبعونه” “aku hanya ingin jaminan sosial dan dokumen pajaknya”.	Mempertahankan Hak dan Eksistensi.	Menunjukkan adanya pemahaman terhadap hak yang dimiliki serta usaha aktif untuk memperoleh pengakuan secara administratif dan ekonomi.
0:48:49_ ”سيدي أنا حامل” “Aku hamil”.	Strategi Sosial.	Menunjukkan penggunaan strategi adaptif untuk mempertahankan posisi dalam sistem hukum yang tidak berpihak.
1:24:23_ ”بحط رجلي على البنزين” “Satu kaki menginjak pedal gas”.	Martabat dan Kebebasan.	Merepresentasikan proses pembelajaran dan upaya perempuan dalam mengambil kendali atas dirinya, yang mencerminkan kemandirian serta kebebasan dalam menentukan arah hidup.
1:03:16 حياتي انقلبت فؤادي تحتاني ”كله جديد”	Perjuangan Emosional.	Menunjukkan kemampuan perempuan dalam mengendalikan tekanan batin dan tetap

“Hidupku kacau, semuanya baru bagiku.”		mempertahankan pendiriannya meskipun berada dalam situasi yang sulit.
---	--	--

Selain aspek sosial dan struktural, film ini juga menegaskan bahwa perjuangan perempuan memiliki dimensi emosional yang kuat. Tekanan batin, kelelahan, dan rasa putus asa menjadi bagian dari proses perjuangan tersebut. Namun, kondisi ini tidak melemahkan, melainkan justru memperlihatkan ketahanan perempuan dalam menghadapi berbagai rintangan hingga mencapai titik pemulihan dan kemenangan secara moral.

Dengan demikian, makna perjuangan perempuan dalam film ini tidak hanya terbatas pada upaya melawan ketidakadilan, tetapi juga mencakup proses panjang dalam mempertahankan hak, mengelola tekanan, serta menegaskan diri sebagai individu yang mandiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Inshallah Walad* karya Amjad Al Rasheed dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa perjuangan perempuan direpresentasikan melalui lima bentuk utama, yakni perlawanan terhadap patriarki, upaya mempertahankan hak dan eksistensi diri, penggunaan strategi sosial dalam menghadapi tekanan, usaha menjaga martabat serta kebebasan, dan perjuangan dalam aspek emosional. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, perjuangan tersebut dimaknai sebagai bentuk usaha perempuan dalam menghadapi ketidakadilan sekaligus mempertahankan kendali atas kehidupannya di tengah sistem patriarki.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan tidak selalu diwujudkan melalui perlawanan secara langsung, tetapi dapat dilakukan melalui strategi sosial dan tindakan adaptif untuk mempertahankan hak maupun posisinya. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan

digambarkan sebagai individu yang aktif serta mampu mengambil keputusan di tengah tekanan sosial dan hukum yang dihadapinya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada film *Inshallah Walad*, sehingga temuan penelitian terbatas pada konteks film tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada analisis tanda melalui dialog dan tindakan tokoh. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek maupun pendekatan yang berbeda agar menghasilkan perspektif yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur dan apresiasi kepada UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademik serta lingkungan ilmiah yang kondusif selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Asep Supianudin dan Muhammad Nurhasan selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan konstruktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, serta rekan-rekan yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi selama proses penelitian. Tidak lupa, apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Penelitian ini merupakan hasil kolaborasi yang mencerminkan peran masing-masing penulis secara jelas. Nurmilatussa'adah sebagai penulis utama berperan dalam merumuskan konsep penelitian, melakukan pengumpulan dan analisis data, menyusun draf awal manuskrip, serta mengembangkan kerangka teoritis yang mencakup metode dan analisis penelitian, sekaligus bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan penelitian. Sementara itu, dosen pembimbing berkontribusi dalam memberikan arahan metodologis, melakukan penelaahan dan revisi kritis terhadap isi naskah, serta mengawasi jalannya

proses penelitian hingga selesai. Seluruh penulis telah membaca, menyetujui versi akhir artikel, dan bertanggung jawab atas keseluruhan isi penelitian ini.

References

- Akmaliyah, A., Maulidiyah, L., & Supianudin, A. (2020). Seni Menerjemahkan Puisi: Studi Kasus Terjemahan Arab Atas Dua Sajak Karya Sapardi Djoko Damono Oleh Usman Arrumy. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 140–146.
- Al Barka, A. M., & Basid, A. (2024). Existentialist Feminism Simone de Beauvoir in Arthur Miller's Novela *Fatātun'Ādiyah*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(3), 241–251. <https://doi.org/10.15294/jsi.v13i3.15615>
- Anhar, Cntika, N. P., Asyura, I., & Juniar, A. (2024). Respresentasi Emosi Melalui Gestur dan Ekspresi Wajah dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia (Analisis Pragmatik). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 6578–6588. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2023>
- Arsal, F. R., Supianudin, A., & Wiwaha, R. S. (2024). Kajian Stilistika: Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Qesset Hobb” Ramy Ayach. *Al-Fakkaar*, 5(2), 18–36. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6435>
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis semiotika charles sanders peirce pada simbol rambu lalu lintas dead end. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132. <https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>
- Bastari, G. R. (2018). Budaya Patriarki dan Lokalisasi Norma Pemberantasan Perdagangan Manusia di Indonesia. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 20(1), 52–69. <https://doi.org/10.7454/global.v20i1.282>

- Dwipayana, I. K. A., Tantri, A. A. S., & Sudiana, I. N. (2024). Perlawanan Perempuan Bali Terhadap Hegemoni Ideologi Patriarki: Kajian Wacana Feminisme dalam Karya Sastra Berwarna Lokal Bali. *Kajian Wacana Feminisme Dalam Karya Sastra Berwarna Lokal Bali. Prasi*, 19(02).
- Eda, N. O., Nurhasan, M., & Yuda, D. (2024). Representasi Nilai Moral Tokoh dalam Film *مسامير الفيلم*: Kajian Sosiologi Sastra. *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 742. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.742-757.2024>
- Fauziah, E. (2016). *Representasi Perempuan Iran dalam film A Separation* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48675/1/E_LIVA%20FAUZIAH-FDK.pdf
- Firmansyah, H., & Tsuroyya, S. S. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Pertengkaran Rumah Tangga Dalam Film "Perfect Strangers." *The Commmercium*, 8(2), 154-162. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i2.62550>
- Firmansyah, S. (2022). Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Al-Kauniyah*, 3(2), 81-91. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.877>
- Guswari, A. (2023). *Peran Un Women dalam penanganan kekerasan berbasis gender pada masa pandemi covid-19 di India* [Skripsi, Universitas Bosowa]. <https://repositori.unibos.ac.id/server/api/core/bitstreams/a63e64c6-6fa6-4e09-81ec-f222a803b2e6/content>
- Ilayani, L., & Helandri, J. (2021). Analisis Komunikasi Antar Budaya dalam Film Bumi Manusia. *El-Ghiroh*, 19(1), 47-60. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v19i1.276>
- Ilmy, M. F. (2020). Eksistensi Feminisme Mesir dan Transformasi Gerakan Perempuan di Indonesia. *Al-Maiyyah*, 13(2).
- komarudin, E., Nurhasan, M., Sariyati, I., & Solihin, I. (2018). Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh). *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, 15(02), 1818-196.

- Lailatin, I., Febriyanti, Fari, N. N. A. N., & Rahman, L. (2025). Interpretasi Nilai Qurani dalam Film Setetes Embun Cinta Niyala (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce). *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 347–365. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.1068>
- Makmur, T., & Samsudin, D. (2020). Perspektif semiotika dalam penelitian sains informasi dan kepustakaan di Indonesia. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 11–20. <https://doi.org/10.24952/ktb.v2i2.2513>
- Matthaeus, M. (2023). *Pesan Moral Dalam Film A Man Called Otto Analisis Teori Semiotika Charles Sanders Peirce* [Skripsi, Universitas Buddhi Dharma]. <https://repository.buddhidharma.ac.id/1930/3/COVER-BAB%20III.pdf>
- Maulidya, S. V. (2024). The Existence of Women The Darkest Minds: A Feminist Study By Beauvoir. *Journal of Social Contemplativa*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.61183/jsc.v2i1.54>
- Murdiyanto, D. E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran.”
- Mustofa, M., B., Wurya, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., Salsabila, N. R., & Saliem, O. D. (2022). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film. *At-Tawasul*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>
- Pohan, S., & Sembiring, E. S. (2022). Analisis Representasi Perlawanan Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 6(2), 133. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v6i2.11561>
- Rahman, D., & Fernanda, J. (2023). Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Dalam Film Spotlight. *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 53–66.
- Rahmawati, I. (2017). Semiotik Teks Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya.

- Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 17(2), 29–43.
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v17i2.2532>
- Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2024). Nilai Sosial dan Budaya dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(3), 213.
<https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>
- Ramdhani, N. Z, Supianudin, A, & Solihin, I. (2026). Representasi Budaya Patriarki dalam Film Basma Karya Fatima Al- Banawi: Kajian Semiotika Roland Barthes. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 27–41. <https://doi.org/>: <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i1.8811>
- Sholihah, R., & Hikam, A. I. (2025). Suara-Suara Perempuan yang Terbungkam: Analisis Feminisme dalam Gadis Kretek. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(2), 303–323. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2496>
- Tunnisa, N, Ainusyamsi, F. Y, & Supianudin, A. (2025). Emotions of the Main Characters in the Madrasah Rawabi Lil Banat Series by Tima Shomali: David Krech's Literary Psychology Study. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(1), 78–104. <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i1.344>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia, anggota Ikapi Dki Jaya.